

ISLAM INDONESIA DI MATA SEORANG AKADEMISI JEPANG

Oleh: Abdul Aziz

Hisanori Kato: *Islam di Mata Orang Jepang, Ulil, Gus Dur sampai Ba'asyir* (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, Cetakan Pertama Edisi Indonesia, 2014), Penerjemah Ucu Fadhillah, Pengantar: Natsir Zubaidi. Halaman: xvi + 176 hlm.

Ketika judul buku ini dibaca, maka paling kurang ada dua kemungkinan isinya. Pertama, isi buku akan menguraikan hasil penelitian tentang pandangan orang Jepang, baik di negeri mereka ataupun di luarnya, mengenai Islam dengan fokus analisis pada tokoh-tokoh tertentu. Kedua, buku ini menguraikan pandangan sejumlah akademisi Jepang yang melihat Islam dari berbagai sudut pandang keahlian mereka dan dalam berbagai aspek keagamaan Islam sebagaimana disuarakan oleh tokoh-tokohnya. Ternyata, kandungan buku ini berbeda dari dua kemungkinan di atas, dan lebih mewakili pandangan penulisnya sebagai seorang akademisi berkebangsaan Jepang tentang beberapa aspek Islam Indonesia yang tercermin pada pandangan sembilan muslim Indonesia. Boleh jadi, pemilihan judul buku tidak dimaksudkan untuk “mengelabui” pembaca, melainkan hanya untuk alasan pemasaran belaka.

Di luar kata pengantar yang ditulis oleh Natsir Zubaidi, Wakil Sekjen MUI periode ini, isi buku terdiri dari sebelas bagian, mencakup satu prolog, sembilan topik ke-Islaman sebagaimana diutarakan oleh para tokoh, dan ditutup dengan satu epilog. Buku ini dilengkapi dengan daftar isi, indeks, dan biografi penulis. Tidak ada sumber rujukan apapun yang disertakan untuk membantu pembaca mendalami aspek-aspek ke-Islaman yang

diuraikan di dalamnya. Juga tidak ada penjelasan kepada siapakah penulisan buku ini ditujukan, sehingga bolehlah disimpulkan buku ini disiapkan sebagai bahan bacaan yang ringan tetapi bermutu, untuk segala umur dan semua lapisan masyarakat. Tentu saja, perlu juga disertai dengan minat.

Islam Sebagai Penggerak

Dalam prolognya, penulis menyatakan bahwa agama memainkan peran yang penting dalam kehidupan di Indonesia. Bagi penulis, hal ini mengejutkan karena di Jepang, agama sangat tidak mungkin menjadi topik pembicaraan, kecuali dalam pembelajaran tentang sejarah (hlm.4). Penulis tertarik mendalami Islam untuk memahami mengapa, dan bagaimana, Islam mampu menggerakkan orang mau melakukan puasa, sembahyang lima kali sehari, tidak makan babi, tidak minum minuman keras, mempersatukan diri, dan berani melawan kekuasaan. Pendeknya, buku ini merupakan hasil eksplorasi penulisnya mengenai agama Islam sebagai penggerak manusia dan akibat-akibat yang menyertainya (hlm.7).

Guna mencapai tujuan eksplorasinya, penulis bertemu dan mewawancarai sembilan orang Indonesia yang terpilih secara “kebetulan” tanpa

rencana, kecuali satu orang yaitu Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang diwawancarai melalui permohonan tertulis sebelumnya. Selain Gus Dur, delapan orang lainnya adalah Bismar Siregar, Mohamad Sobary, Eka Jaya, Ismail Yusanto, Ulil Abshar Abdalla, Lily Munir, Fadli Zon, dan Abu Bakar Ba'asyir. Dari masing-masing tokoh yang terpilih itu, penulis mengangkat ajaran Islam yang dipandang telah menggerakkan tokoh yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan berbasis ajaran, dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya.

Demikianlah, dari Bismar Siregar penulis mengangkat ajaran Islam tentang sikap memaafkan atas kesalahan orang yang telah menyadari kesalahannya, sehingga Bismar mampu bersikap mencintai mantan Presiden Suharto yang telah menyesali kesalahannya, meskipun banyak orang masih menyebut Suharto sebagai orang jahat. Dari Sobary yang cenderung menghindari politik kekuasaan, penulis mengangkat ajaran Islam yang mampu memperkaya budaya dan peradaban dengan menerima nilai kebaikan dari manapun, baik dari Jawa, India maupun Eropa. Dari Eka Jaya yang anggota FPI dan disebutnya sebagai kelompok Islam fundamental, penulis menemukan ajaran Islam yang mampu mengangkat rasa nasionalisme.

Dari anggota kelompok Islam fundamental lain, yaitu Hizbut Tahrir, Hisanori Kato melihat Islam telah menggerakkan orang seperti Ismail Yusanto untuk mengatasi "kebobrokan" umat, melalui perjuangan menegakkan negara Khilafah dan menerapkan Syari'at. Sebaliknya Islam jugalah yang mendorong Ulil Abshar Abdalla dari kelompok Islam liberal untuk mengenalkan gagasan penafsiran Islam yang "sangat bertolak belakang dengan Islam fundamental", yaitu menempatkan Islam sebagai urusan hati setiap muslim

dan "tidak mengakui agama Islam sebagai sistem yang mengatur masyarakat dalam sistem politik" (hlm.79). Menurut Kato, Ulil meyakini Islam sebagai agama akan terus berkembang secara organik dengan menerima penafsiran secara kontekstual di dalam lingkup budaya di mana Islam berada. Kato kemudian menyajikan pandangan aktivis feminisme Lily Munir yang berupaya menegakkan ajaran Islam tentang perlakuan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan dan penafsiran Al-Quran secara kontekstual untuk "mengembalikan sisi kemanusiaan kaum perempuan dan menyelamatkan mereka dari penindasan dalam masyarakat" (hlm.95).

Islam telah mendorong Fadli Zon dari tokoh anti SDSB menjadi tokoh politik dengan terjun sebagai aktivis partai politik. Hal ini jelas merupakan kebalikan dari sikap Sobary. Menurut Kato, Fadli Zon memimpikan Indonesia menjadi negara demokratis dan dalam konteks itu sudah seharusnya Islam terlibat aktif dalam politik, agar pemerintah mampu menerapkan langkah-langkah afirmatif terhadap mayoritas umat Islam yang selama ini diperlakukan secara tidak adil, dan melindungi kaum lemah ketika terjadi kesenjangan ekonomi. Pada sisi lain, Islam telah mendorong Abu Bakar Ba'asyir, tokoh Islam fundamental lainnya, untuk terus mengajak masyarakat menerapkan Syari'at Islam secara utuh, yaitu Islam yang *haq*, bukan Islam yang *bathil* seperti Islam liberal, Islam sufi atau Islam Syi'ah. Seperti juga Ismail Yusanto, Ba'asyir memperjuangkan tegaknya masyarakat yang dipimpin seorang khalifah, di mana non-muslim dapat hidup secara damai dengan membayar *jizyah*.

Terakhir, Kato menyajikan sosok dan pandangan Gus Dur sebagai tokoh agama yang kharismatik, sekaligus sebagai politisi. Menurut Kato, Gus Dur menyatakan bahwa "saya ingin membentuk masyarakat Indonesia

yang memiliki toleransi dan keluwesan, bukan masyarakat Islam” (hlm.143). Pernyataan ini jelas bertentangan dengan pandangan Ba’asyir tentang masyarakat yang dipimpin khalifah dan menerapkan Syari’at. Rujukan yang digunakan Gus Dur antara lain pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa dalam agama Islam terdapat pemikiran tentang pemeliharaan keselamatan individu, keyakinan, harta benda dan pekerjaan. Cita-cita kemasyarakatan Gus Dur itu tampak pada gagasan kesetaraan dan perlindungan terhadap kelompok minoritas yang kemudian diterapkan dalam kebijakan politiknya ketika menjabat presiden. Gus Dur juga ingin membentuk Islam Indonesia, yakni Islam yang selaras dengan latar sejarah, suku dan budaya yang ada di Indonesia. Bagi Kato, gagasan Gus Dur seperti itu dapat diterima secara luas terutama karena kharismanya yang besar.

Secara metodologis, penelitian Kato dapat disebut sebagai penelitian kisah hidup (*life story research*), dengan pendekatan ethnografi partisipatoris sebagaimana dikategorikan oleh Dan Goodley et.al.¹ Studi tentang Islam --termasuk di Indonesia-- dengan menggunakan pendekatan *life story*, pernah juga dilakukan oleh V.S. Naipaul, seorang Hindu kelahiran Trinidad, berkebangsaan Inggris, dan pemenang Nobel sastra tahun 2001. Dalam bukunya *Among the Believers*,² Naipaul menyajikan hasil perjalanannya selama enam bulan segera sesudah revolusi Iran 1979, ke empat negara dengan penduduk muslim besar, yaitu Iran, Pakistan, Malaysia dan Indonesia. Isi buku yang berkesesuaian betul dengan judulnya ini, menyediakan informasi mengenai kelompok muslim Syi’ah, Sunni, dan Ahmadi, yang berupaya

menemukan kembali orisinalitas keimanan mereka menghadapi tantangan kehidupan modern pasca-penjajahan.

Di Indonesia, Naipaul menemui tokoh-tokoh yang saat itu relatif muda seperti Prasajo, Adi Sasono, Goenawan Mohamad, Imaduddin, dan tentu saja Abdurrahman Wahid yang ditemui juga oleh Kato, Setting sosio-politik Indonesia dekade 1980-an jelas berbeda dengan setting sosio-politik menjelang Reformasi, sehingga kesimpulan Naipaul tentang Islam Indonesia sangat sah jika berbeda dengan kesimpulan Kato. Menurut Bruce King, Naipaul sesungguhnya ingin mengetahui pengaruh Islam terhadap bangsa-bangsa di luar dunia Arab. Dalam konteks itu, Naipaul bisa sangat kritis tanpa harus merasa memiliki pandangan buruk sebagaimana orang Eropa. Misalnya Naipaul berkesimpulan bahwa “Islam menolak sejarah apapun sebelumnya, dan sejarah haruslah melayani teologi”. Hal itu terjadi ketika Islam dibawa oleh para penakluk, sebab dampak dari penaklukan oleh pihak lain adalah hilangnya sejarah sebagaimana terjadi pada muslim di Iran dan anak benua India yang mengalami proses Arabisasi dan menerima banyak pengaruh Arab. Tetapi ketika Islam dibawa oleh pedagang dan juru dakwah seperti di Malaysia dan Indonesia, maka sejarah Hindu-Buddha di masa lalu masih tetap bisa hidup berdampingan dengan Islam. Hanya saja, penjajahan Belanda membuat muslim Indonesia juga mengalami problem identitas dan berupaya menemukannya dalam Islam dan cita-cita mengubah masyarakat agar sesuai dengan Islam, sebagaimana disuarakan oleh Imaduddin.³ Sikap kritis seperti Naipaul itu ditemukan juga dalam buku Kato, misalnya ketika mempertanyakan kediktatoran khalifah, atau ketika menyebut Ba’asyir sebagai “ganko-oyaji”, atau ironi Gus Dur yang menyerukan demokrasi melalui cara-

¹ Dan Goodley et.al.: *Researching Life Stories: Method, Theory and Analysis in a Biographical Age* (London, Routledge, 2004), hlm.

² V.S. Naipaul: *Among the Believers, An Islamic Journey* (London, Andre Deutsch, 1981), terutama hlm. 279-361.

³ Bruce King: *V.S. Naipaul* (Houndmills and New York, Palgrave Macmillan, 2003), hlm.169

cara dogmatis. Bedanya, paparan dalam buku Naipaul cenderung menjurus ke arah novel, sementara uraian Kato tetap terjaga sebagai buku yang kental nuansa akademisnya.

Islam Liberal dan Islam Fundamental

Penelitian Kato mengenai Islam sebagai penggerak manusia dan konsekuensi yang ditimbulkannya, sesungguhnya merupakan kerja teoretisasi yang memiliki ciri-ciri tertentu berikut ini: teori tidak dibangun di awal penelitian; teori dibangun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan; data dianalisis seringkali berdasarkan kata per-kata atau kalimat per kalimat yang diperoleh melalui catatan lapangan atau wawancara; dan kesimpulan dibuat secara induktif setelah data diperoleh. Merujuk pada karya Strauss⁴ dan karya Creswell,⁵ penelitian dengan ciri-ciri seperti itu secara umum dapat disebut berjenis *grounded theory*.

Hanya saja, teori yang dibangun Kato tidak sepenuhnya mencerminkan "Islam menurut orang Jepang", melainkan teori tentang beberapa aspek Islam Indonesia sebagaimana dipahami oleh Hisanori Kato sendiri. Apakah Kato seorang diri cukup mewakili orang Jepang? Hal ini tentu masih bisa diperdebatkan. Lalu disebut "beberapa aspek", karena karya Kato ini belum mencakup beberapa aspek lain Islam Indonesia, sehingga buku ini dapat juga disebut sebagai sebuah "bunga rampai". Contohnya, jika dikatakan bahwa "ada dua kelompok besar pada Indonesia, yakni kelompok Islam liberal dan kelompok Islam fundamental" (hlm.43), maka di manakah posisi kelompok

tradisional yang merupakan paham mayoritas muslim di Indonesia dan diwakili oleh Nahdlatul Ulama (hlm.76)? Apakah kelompok tradisional bisa serta merta dimasukkan ke dalam kelompok Islam liberal? Jika jawabannya "ya" karena diwakili oleh Ulil, di mana posisi tokoh penentang Islam liberal seperti K.H. Makruf Amin yang Ketua Majelis Ulama Indonesia, tokoh Nahdlatul Ulama, dan juga penyokong kuat penerapan ekonomi Syari'ah, tetapi tidak diwawancarai oleh Kato? Lalu, sosok seperti Amin Rais yang tokoh Islam modern rasanya tidak cukup hanya dijelaskan berdasarkan persepsi Gus Dur semata, melainkan perlu penggalian lebih dalam apakah termasuk liberal, atau fundamental?. Sangat mungkin, orang seperti Makruf Amin, atau sebut saja Bismar Siregar, akan keberatan dikategorikan sebagai Islam liberal, sebagaimana Amin Rais juga sangat mungkin keberatan digolongkan sebagai Islam fundamental.

Aspek lain yang juga luput dari kerja teoretisasi Kato adalah fenomena gerakan seperti Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang banyak tokohnya menjadi aktivis Partai Keadilan Sejahtera. Demikian pula tidak tercakup di dalam kerja itu fenomena Ahmadiyah yang di dalam buku Naipaul memperoleh porsi pembahasan sehingga pembaca tahu orang Ahmadiyah menjadi non-muslim bukan karena keinginan mereka sendiri, melainkan berdasarkan paksaan penguasa. Hal lain yang tidak tercakup adalah penganut Islam Syi'ah yang jumlahnya di Indonesia mulai meningkat, serta fenomena gerakan tarekat yang tersebar luas di banyak kota besar Indonesia, termasuk di Jakarta.

Jalan Panjang

Memang, sebagaimana judul epilog yang berbunyi "Perjalanan

⁴ Anselm L. Strauss: *Qualitative Analysis for Social Scientists* (Cambridge, Cambridge University Press, 1987), hlm. 22-23.

⁵ John W. Creswell: *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing among Five Traditions* (Thousand Oaks, Sage Publications, 1998) hlm. 56-58.

Panjang Menuju Islam”, Hisanori Kato juga mungkin perlu menempuh perjalanan panjang untuk memahami Islam sebagai salah satu agama manusia yang sangat tua dan dengan berbagai penafsiran ajarannya yang sangat kompleks. Perbedaan antara Islam liberal dengan Islam fundamental dalam sikap masing-masing terhadap Syari’at yang diformulasikan dengan “Islam liberal berusaha menafsirkan agama Islam sesuai dengan masyarakat modern dengan mempertimbangkan latar budaya dan melaksanakan ijtihad. Sebaliknya, Islam fundamental berusaha mematuhi ajaran agama Islam secara murni” (hlm.166) menjadi problematik.

Dengan formulasi seperti di atas itu, keragaman yang terjadi pada kelompok Islam liberal menjadi dinafikan. Padahal kenyataannya, pada mereka yang digolongkan liberal itu, juga dapat ditemukan kelompok muslim yang mematuhi ajaran Islam secara murni. Apalagi dikatakan bahwa Islam fundamental juga tidak mengabaikan ijtihad yang diberlakukan jika ada ajaran yang tidak gamblang dan tidak ada contohnya dalam Al-Quran dan Hadits (hlm.164). Hal ini menguatkan adanya keragaman pula pada Islam fundamental. Akan sangat tepat kiranya, apabila dikotomi liberal-fundamental itu digambarkan sebagai sebuah garis kontinum di mana Islam liberal berada pada titik ujung paling kiri, dan Islam fundamental di titik ujung paling kanan. Dengan cara itu, keragaman tafsir Islam akan lebih terwadahi dan *positioning* di sepanjang garis itu atas tokoh-tokoh yang terpilih, atau gerakan-gerakan Islam yang ada, menjadi lebih mudah.

Secara keseluruhan, buku ini cukup menyediakan keragaman penafsiran terhadap ajaran Islam di Indonesia, meski dengan catatan seperti diuraikan di atas. Catatan lain dapat ditambahkan terkait

beberapa ketidakjelasan. Misalnya, istilah “kacamata muslim tradisional” (hlm. 35), apakah arti tradisional di situ merujuk pada model dikotomis tradisional-modern sebagaimana digunakan oleh Kato sendiri (hlm.154), atau merujuk pada sikap untuk tidak menafsirkan ajaran agama secara organik (hlm.123)? Atau kedua-duanya? Contoh lagi, apa yang dimaksud dengan “nasionalisme” dalam konteks pandangan Eka Jaya dari FPI, kurang begitu tegas. Apakah itu berarti “identitas yang melampaui kesukuan” atau semangat anti asing yang dianggap berperilaku seperti penjajah? ataukah keduanya?

Bahasanya yang lancar dan mampu mengangkat persoalan teori yang sulit menjadi sesuatu yang mudah, serta tanpa dibebani dengan catatan kaki, menjadikan buku ini enak dibaca. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan memungkinkan penulis melibatkan rasa empati, perasaan emosional, keagetan, dan bahkan kenaifannya seperti cerita rasa gugup bertemu dengan kelompok radikal atau ketakutan diserang aktivis feminisme. Namun justru karena itulah, ungkapan kebahasaan buku ini terasa sangat alamiah dan humanistik. Bagi para peneliti, buku ini dapat menjadi tuntunan yang baik, bagaimana data lapangan yang sebagiannya bersifat “residu” (dari data untuk disertasi penulisnya) dapat diolah dan ditulis dengan produktif sehingga menyajikan informasi berharga bagi masyarakat luas. Tentu akan sangat membantu bagi peneliti jika buku ini menyertakan daftar pustaka, sekedar petunjuk untuk pendalaman lebih lanjut. Sayangnya, hal itu absen.

Terakhir, Natsir Zubaidi dalam kata pengantarnya di halaman VIII menyebut *The Conflict of Civilization* sebagai karya Samuel Huntington. Tidak jelas bagi pembaca, apakah itu buku baru, atau sekedar kekeliruan menulis judul buku

Huntington *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order?* Lebih dari itu, irama tulisan Zubaidi terasa kurang serasi dengan keseluruhan tulisan Kato. Jika kata pengantar itu ditujukan guna menambal kekurangan buku karya Paul Grieve yang menulis hanya “beberapa kalimat” tentang Islam Indonesia, maka

akan serasi kiranya apabila ditata sesuai dengan tema inti buku, yaitu Islam sebagai faktor penggerak umat, berikut segala konsekuensinya. Dengan demikian, alur gagasan dari satu paragraf ke paragraf lainnya tidak melompat-lompat, melainkan tersusun secara sistematis.

=====